

**ANALISIS SKALA EKONOMIS DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PRODUKSI PADA INDUSTRI *FURNITURE* DI
KABUPATEN GIANYAR**

**Pande Made Sukayanthi¹
Ni Nyoman Yuliarmi²**

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: pande.sukayanthi@yahoo.com

ABSTRAK

Industri *furniture* merupakan salah satu industri yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian yang dapat memberikan kontribusi dalam penciptaan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat di Bali. Kabupaten Gianyar merupakan salah satu kabupaten yang memiliki berbagai jenis macam industri, seperti industri *furniture*. Perkembangan nilai produksi industri *furniture* yang ada di Kabupaten Gianyar mengalami fluktuasi dari tahun 2014-2018. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri *furniture* yang ada di Kabupaten Gianyar menghadapi permasalahan sehingga dapat mempengaruhi nilai pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada sektor industri pengolahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis skala ekonomis dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada industri *furniture* di Kabupaten Gianyar. Data yang digunakan adalah data primer dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda dengan pendekatan Cobb-Douglas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri *furniture* di Kabupaten Gianyar berada dalam kondisi *Decreasing Return to Scale*. Modal, bahan baku dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap produksi industri *furniture* dan secara parsial modal, bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri *furniture*.

Kata kunci : *modal, bahan baku, tenaga kerja, produksi*

ABSTRACT

The furniture industry is one industry that has an important role for the economy that can contribute to the creation of employment opportunities and the welfare of people in Bali. Gianyar Regency is one district that has various types of industries, such as the furniture industry. The development of the production value of the furniture industry in Gianyar Regency has fluctuated from 2014-2018. This condition shows that the furniture industry in Gianyar Regency faces problems so that it can affect the value of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) in the manufacturing industry sector. The purpose of this study is to analyze the economies of scale and the factors that influence production in the furniture industry in Gianyar Regency. The data used are primary data and the analysis technique used is multiple linear regression analysis techniques with the Cobb-Douglas approach. The results showed that the furniture industry in Gianyar Regency was in a Decreasing Return to Scale condition. Capital, raw materials and labor simultaneously influence the production of the furniture industry and partially capital, raw materials and labor have a positive and significant effect on the production of the furniture industry.

Keywords: *capital, raw materials, labor, production*

PENDAHULUAN

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan mengutamakan pertumbuhan di sektor industri untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Provinsi Bali memiliki potensi alam dan sumber daya manusia yang memadai dalam meningkatkan kesejahteraan dan program pembangunan daerah melalui kegiatan industrinya dengan didukung kreativitas dan keahlian khusus yang dimiliki oleh sumber daya manusianya. Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisatawan yang sangat terkenal dan memiliki beberapa sektor unggulan seperti sektor pariwisata, industri dan sektor pertanian. Ketiga sektor ini yang mendominasi bergeraknya perekonomian di Bali (Adi Mahayasa dan Yuliarmi, 2017). Kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah daerah saat ini adalah salah satunya meningkatkan sektor industri dengan tujuan sebagai langkah usaha untuk masyarakat yang nantinya akan bisa berkembang secara mandiri dalam pembangun ekonomi di Bali terutama industri kecil dan menengah (Wahyu Wardhana dan Suardika Natha, 2014).

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk. Menurut Dayuh Rimbawan (2012) dalam proses pembangunan selalu diupayakan pertumbuhan ekonomi yang setinggi mungkin. Pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi sebab pembangunan ekonomi mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, dan memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan

menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang diiringi oleh perubahan pada distribusi output dan struktur ekonomi, peningkatan kontribusi sektor jasa, serta peningkatan pendidikan dan keterampilan angkatan kerja (Yuni Adipuryanti dan Sudibia, 2015). Dalam pembangunan ekonomi salah satu sektor yang memiliki peranan penting adalah sektor di bidang industri.

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan yang mengolah bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Konsep industri menjelaskan mengenai ruang lingkup industri yang meliputi semua kegiatan industri yang bertujuan untuk meningkatkan mutu barang dan jasa (Wulandari dan Darsana, 2017). Sektor industri adalah sektor ekonomi yang ditujukan untuk memproduksi barang. Sektor industri berasal dari berbagai input misalnya sektor industri maupun sektor industri lainnya yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dalam menyelesaikan masalah pengentasan pengangguran (Ratih Hismaya Dewi dan Saskara, 2019). Selain itu, sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki varian produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marginal yang tinggi kepada pemakainya (Sutiari dan Utama, 2019).

Proses pembangunan sering dikaitkan dengan proses industrialisasi. Industrialisasi lebih menjanjikan dari pada dimasa lalu (Natsuda, dkk 2015). Proses industrialisasi merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf

hidup yang lebih bermutu (Rochmani dkk, 2016). Pembangunan industri merupakan kegiatan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan mengutamakan sumber daya alam lokal dan kreativitas masyarakat pada bidang seni maupun kerajinan yang memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat untuk lebih maju dan bermutu (Agus Budiarta dan Trunajaya, 2013).

Pembangunan pada sektor industri bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan kata lain mampu meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dan bermutu (Marius, 2006). Selain itu, pembangunan sektor industri dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi globalisasi dalam meningkatkan kualitas produksinya dalam proses produksi (Jena, 2010). Menurut Budiarta dan Trunajaya (2015), keberadaan sektor industri sangat berperan penting dalam memperkuat struktur ekonomi di Indonesia terutama memiliki modal dalam penyerapan tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan. Menurut Adriyansyah dan Marhaeni (2016), sektor industri memiliki kontribusi langsung dalam penyedia lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat dan pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan gambaran mengenai keadaan perekonomian suatu daerah, demikian halnya perkembangan perekonomian di Kabupaten Gianyar.

Tabel 1.1 menunjukkan penyumbang PDRB Kabupaten Gianyar dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Kabupaten Gianyar merupakan salah satu daerah seni lengkap dengan warisan budayanya yang memiliki laju perkembangan

industri yang pesat. Kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Gianyar pada tahun 2018 dihasilkan oleh kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, yaitu mencapai 25,63 persen dan kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 12,47 persen. Kategori Industri Pengolahan merupakan penyumbang terbesar ketiga terhadap total perekonomian Kabupaten Gianyar. Namun, dari tahun 2017 hingga tahun 2018 kontribusi industri pengolahan cenderung mengalami penurunan, dimana pada tahun 2017 industri pengolahan menyumbang 11,77 persen dan pada tahun 2018 industri pengolahan mengalami penurunan menjadi 11,60 persen yang ditunjukkan oleh Tabel 1

Tabel 1 PDRB Kabupaten Gianyar Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018 (Persen)

No.	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13.12	13.45	13.06	12.84	12.47
2	Pertambangan dan Penggalian	1.98	1.72	1.66	1.56	1.49
3	Industri Pengolahan	12.16	12.47	12.32	11.77	11.6
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.08	0.1	0.11	0.13	0.12
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.14	0.14	0.13	0.13	0.13
6	Konstruksi	11.65	11.3	11.28	11.17	11.49
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.53	7.57	7.64	7.92	7.84
8	Transportasi dan Pergudangan	0.97	0.94	0.94	0.95	0.94
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	23.85	23.87	24.46	25.42	25.63
10	Informasi dan Komunikasi	6.06	6.11	6.11	6.07	6.06
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4.3	4.1	4.08	3.94	3.81
12	Real Estat	4.88	4.73	4.55	4.33	4.2
13	Jasa Perusahaan	1.09	1.13	1.19	1.2	1.18
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.11	5.09	5.03	4.99	5.42
15	Jasa Pendidikan	2.28	2.32	2.36	2.4	2.4
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.06	3.19	3.3	3.37	3.41
17	Jasa lainnya	1.75	1.77	1.78	1.82	1.82
	PDRB	100	100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar, 2019

Suatu industri tidak akan lepas dari apakah industri tersebut telah mencapai skala ekonomis atau tidak (Munandar, 2001:31). Skala ekonomis adalah turunnya biaya produksi per unit dari suatu perusahaan yang terjadi bersamaan

dengan meningkatnya jumlah produksi (*output*). Peningkatan hasil produksi dengan adanya penambahan tenaga kerja dan modal akan menentukan skala ekonomi suatu produksi. Konsep skala ekonomis dalam produksi meliputi banyak pemikiran ekonomi mengenai struktur pasar dan harga (Suseno, 2008). Skala ekonomis mengacu pada apa yang terjadi terhadap output bila semua masukan berubah secara proposional. Skala ekonomis yang ditentukan oleh hubungan antara biaya rata-rata dengan output disebut dengan skala ekonomis yang bersumber dari dalam (*Intern Economic*), yaitu faktor ekonomi yang timbul dari peningkatan ukuran perusahaan. Faktor-faktor skala ekonomis yaitu biaya-biaya tetap dalam produksi, seperti biaya pembelian gedung, mesin atau infrastruktur produksi lainnya (Munandar, 2001:31).

Industri *furniture* merupakan salah satu industri yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian yang dapat memberikan kontribusi dalam penciptaan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat di Bali. Perkembangan sektor industri *furniture* dan industri lainnya di Provinsi Bali tidak terlepas dari peran masing-masing Kabupaten atau Kota. Industri *furniture* memiliki pangsa pasar yang cukup besar di Bali, bahkan produk yang dihasilkan sudah merambah ke pasar ekspor. Jika dilihat dari beragam jenis *furniture* yang dihasilkan oleh industri *furniture* di Bali, jenis *furniture* yang terlihat familiar serta yang paling banyak diproduksi adalah kursi dan meja karena jenis *furniture* ini sangat dibutuhkan untuk menunjang aktifitas sehari-hari. Industri *furniture* menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali ditunjukkan oleh Tabel 2

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 Provinsi Bali memiliki jumlah industri *furniture* sebanyak 531 unit, dimana Kota Denpasar memiliki jumlah industri *furniture* sebanyak 172 unit dan diurutan kedua Kabupaten Buleleng memiliki jumlah industri *furniture* sebanyak 119 unit selanjutnya diurutan ketiga Kabupaten Badung memiliki jumlah industri *furniture* sebanyak 64 unit. Dilanjutkan dengan perkembangan industri *furniture* di Kabupaten Gianyar dengan jumlah unit usaha yaitu 55 unit yang didukung oleh sektor pariwisata serta sektor jasa lainnya dapat menjadikan Kabupaten Gianyar mampu bersaing dengan kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Bali (Widiastuti, 2014). Keanekaragaman seni, adat dan budaya yang dimiliki Kabupaten Gianyar yang saat ini masih berkembang menjadikan Kabupaten Gianyar terkenal sebagai daerah seni (Ariessi dan Suyana Utama, 2017).

Tabel 2 Industri Furniture Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Berdasarkan Jumlah Unit Usaha Pada Tahun 2018

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Unit Usaha
1	Jembrana	45
2	Buleleng	119
3	Tabanan	25
4	Badung	64
5	Gianyar	55
6	Klungkung	8
7	Karangasem	31
8	Bangli	12
9	Denpasar	172
Provinsi Bali		531

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2019

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu kabupaten yang memiliki berbagai jenis macam industri, seperti industri *furniture*. Industri *furniture* mempunyai peranan yang cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi, contohnya dalam perluasan lapangan pekerjaan serta mampu memberikan pendapatan yang cukup kepada tenaga kerja (Priyana dan Natha, 2014). Perkembangan industri

furniture sangat dibutuhkan sebagai pendukung sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Gianyar, khususnya dalam sektor pariwisata seperti melengkapi perabotan-perabotan di hotel-hotel, restoran, dan lain-lain. Selain itu, industri *furniture* juga dibutuhkan oleh masyarakat luas dalam melengkapi perabotan rumah tangga mereka.

Menurut Rahman dan Ramli (2014), industri kerajinan dianggap sebagai salah satu industri terkemuka dan tidak hanya dapat menyerap penjualan yang lebih besar di dibandingkan dengan industri besar lainnya, tetapi juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB. Selain itu, pembuatan kerajinan tidak hanya didefinisikan sebagai pilihan bisnis yang layak tetapi juga telah muncul sebagai industri bernilai miliaran dolar yang mampu berkembang pesat (Jakob, 2012). Industri yang cukup terkenal di Kabupaten Gianyar adalah industri *furniture*. Industri *furniture* dapat dibedakan menjadi dua yaitu industri *furniture* kayu dan *furniture* rotan dan atau bambu. Dalam mempertahankan industri *furniture* harus lebih dikembangkan agar tidak terancam punah dengan seiring perkembangan zaman. Jenis usaha industri *furniture* di Kabupaten Gianyar di tunjukkan oleh Tabel 3

Tabel 3 Jenis Industri, Jumlah Industri dan Tenaga Kerja Pada Industri Furniture Menurut Kecamatan di Kabupaten Gianyar Tahun 2018

No.	Kecamatan	Jenis Industri	Jumlah Industri (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)
1	Sukawati	Furniture Kayu	20	246
2	Tegalalang	Furniture Kayu dan Bambu Rotan	3	53
3	Gianyar	Furniture Kayu dan Bambu Rotan	7	72
4	Ubud	Furniture Kayu dan Bambu Rotan	9	191
5	Tampaksiring	Furniture Kayu	2	9
6	Blahbatuh	Furniture Kayu dan Bambu Rotan	14	148
Total Industri			55	719

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar, 2019

Tabel 3 menunjukkan jenis industri, jumlah industri dan tenaga kerja dari industri *furniture* di Kabupaten Gianyar berdasarkan kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar. Kabupaten Gianyar memiliki tujuh kecamatan yaitu Sukawati, Tegalalang, Gianyar, Ubud, Tampaksiring, Blahbatuh dan Payangan. Peran dari masing-masing kecamatan memiliki kontribusi yang sangat penting, namun pada Kecamatan Payangan tidak terdapat industri *furniture*. Hal ini dapat dilihat dari jumlah industri *furniture* yang mampu berkembang di masing-masing kecamatan. Terdapat 55 jumlah industri dan 719 jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh industri *furniture* di Kabupaten Gianyar. Industri *furniture* adalah salah satu industri yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian khususnya dalam memberikan kontribusi dalam penciptaan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat. *Furniture* merupakan benda yang tidak hanya sebagai aksesoris ataupun pajangan di rumah tetapi dapat digunakan sebagai pelengkap aktifitas penghuni rumah (Lilyawati dan Budhi, 2016). Jika dilihat dari beragam jenis *furniture* yang dihasilkan oleh industri *furniture* yang ada di Kabupaten Gianyar. Jenis *furniture* yang terlihat familiar serta yang paling banyak diproduksi adalah meja, kursi, almari dan perabotan rumah tangga lainnya.

Permasalahan yang dihadapi pada industri *furniture*, mengingat industri *furniture* mengalami kelangkaan bahan baku yang dikarenakan harga bahan baku yang sangat tinggi. Hal ini menyebabkan pengembangan industri *furniture* belum optimal, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti akses permodalan, jumlah tenaga kerja dan ketersediaan bahan baku yang dipergunakan menjadi suatu masalah. Selain itu, jumlah produksi sering mengalami fluktuasi terhadap

permintaan barang industri yang cenderung mengalami penurunan dengan banyaknya pesaing yang meniru industri *furniture* tersebut.

Salah satu faktor pendukung dalam menjalankan sebuah usaha adalah modal. Modal merupakan barang dan uang yang termasuk ke dalam faktor-faktor produksi untuk menciptakan output baru. Modal dapat menentukan produktivitas perusahaan yang akan berdampak terhadap produksi suatu perusahaan. Kurangnya modal dapat menyebabkan usaha pada industri *furniture* sulit untuk berkembang (Widodo, 2005). Semakin besar modal usaha, maka semakin luas kesempatan untuk mengembangkan usaha. Modal adalah jumlah uang yang digunakan pada saat awal menjalankan usaha tersebut dan untuk membeli barang dagangan yang akan dijual kembali yang dinyatakan dalam bentuk rupiah. Teori Cobb Douglas menyatakan bahwa modal mempengaruhi *output* produksi (Nayaka dan Kartika, 2018).

Selain modal, untuk memproduksi barang atau produk suatu industri akan selalu membutuhkan bahan baku. Bahan baku merupakan bagian yang integral atau lengkap dari produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, import atau dari pengolahan sendiri. Persediaan bahan baku sangat penting bagi suatu perusahaan karena berfungsi sebagai menggabungkan antara operasi yang beruntun dalam pembuatan suatu barang dan menyampaikannya kepada konsumen. Persediaan bahan baku yang terlalu kecil mengandung resiko kehabisan persediaan yang dapat merugikan perusahaan. Tanpa adanya bahan baku, proses produksi dalam suatu industri tidak dapat berjalan dengan lancar. Semakin tinggi biaya bahan

baku yang dikeluarkan maka semakin tinggi pula jumlah produksi yang dihasilkan, sehingga kemungkinan pendapatan yang diterima semakin besar dari hasil penjualan produksinya (Nayaka dan Kartika, 2018).

Tenaga kerja merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam kegiatan produksi (Oka Artana Yasa dan Arka, 2015). Tanpa adanya tenaga kerja, suatu industri tidak dapat menjalankan proses produksi tersebut. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Peranan tenaga kerja akan semakin dibutuhkan dalam industri kecil yang bersifat umum, dimana ketelitian dan keterampilan yang dimiliki oleh karyawan yang menangani proses produksi mempunyai akibat langsung terhadap produksi yang dihasilkan.

Produksi merupakan suatu sistem transformasi yang memanfaatkan input untuk menghasilkan barang dan jasa. Produksi sebagai hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input, dengan kata lain mengkombinasikan sebagai input atau masukan untuk menghasilkan output (Suartawan dan Purbadharmaja, 2017). Faktor produksi atau *input* merupakan hal yang mutlak harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Menurut Sukirno (2005:193) hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya dinamakan fungsi produksi. Faktor-faktor produksi dapat dibedakan menjadi empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian kewirausahaan. Sedangkan menurut Soekartawi (2003:167) faktor-faktor produksi dibedakan menjadi tiga, yaitu tenaga kerja, modal dan manajemen. Namun, dalam penelitian yang dimasukkan dalam variabel penelitian

yang mempengaruhi industri *furniture* yaitu jumlah modal dan bahan baku yang tersedia serta tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi industri *furniture*.

Produksi dalam penelitian ini adalah suatu proses yang dihasilkan oleh pengerajin yang berupa suatu barang yang memiliki nilai jual dengan diawali dari input kemudian menghasilkan keluaran berbentuk output (barang). Orang atau badan yang melakukan produksi dikenal dengan sebutan produsen. Sedangkan barang atau jasa yang dihasilkan dari melakukan kegiatan produksi disebut dengan produk (Triswanto, 2015). Produksi yang diciptakan oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu nantinya akan berpengaruh pada jumlah pendapatan yang diperoleh. Semakin banyak perusahaan menghasilkan barang produksi maka pendapatan yang diperoleh semakin meningkat.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dan menganalisis skala ekonomis pada industri *furniture* di Kabupaten Gianyar, (2) untuk memahami pengaruh modal, bahan baku dan tenaga kerja secara simultan terhadap produksi pada industri *furniture* di Kabupaten Gianyar, dan(3) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal, bahan baku dan tenaga kerja secara parsial terhadap produksi pada industri *furniture* di Kabupaten Gianyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain berbentuk asosiatif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel atau lebih (Sugiyono, 2012:55). Dalam penelitian ini, pendekatan asosiatif digunakan untuk

mengetahui pengaruh modal, bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi pada industri *furniture* di Kabupaten Gianyar.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gianyar sebagai lokasi penelitian karena Kabupaten Gianyar merupakan salah satu kabupaten terbesar ke-4 (empat) pusat industri *furniture* di Bali yang memiliki jenis *furniture* dari kayu maupun rotan dan atau bambu. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal, bahan baku, tenaga kerja dan produksi pada industri *furniture* di Kabupaten Gianyar, menggunakan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Produksi (Y), dan variabel bebas (*independent variable*) yaitu, Modal (X_1), Bahan Baku (X_2), dan Tenaga Kerja (X_3). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Industri *Furniture* di Kabupaten Gianyar. Sedangkan sampel penelitian ini menggunakan seluruh Industri *Furniture* di Kabupaten Gianyar yang berjumlah 55 industri dengan menggunakan metode sampel jenuh.

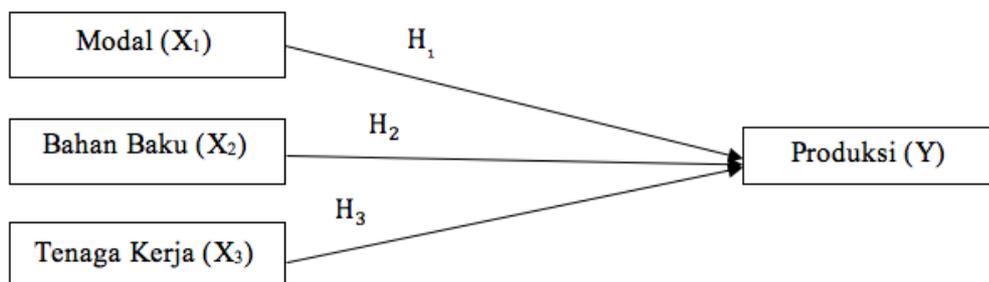
Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka dan dapat dihitung dengan satuan hitung (Sugiyono, 2013). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data PDRB Kabupaten Gianyar Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018, Industri *Furniture* Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Berdasarkan Jumlah Unit Usaha Pada Tahun 2018, Perkembangan Nilai Produksi Industri *Furniture* di Kabupaten Gianyar Tahun 2014- 2018 dan Jenis Industri, Jumlah Industri dan Tenaga Kerja Pada Industri *Furniture* Menurut Kecamatan di Kabupaten Gianyar Tahun 2018. Serta, data kualitatif adalah data yang berupa penjelasan-penjelasan atau uraian-uraian (Sugiyono, 2013). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah

uraian mengenai variable Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Produksi, serta wawancara mendalam dengan Bapak bagian industri di Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Gianyar, dan pemilik salah satu industri *furniture* di Kabupaten Gianyar.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Narasumber dalam penelitian ini adalah pelaku industri *furniture*. Observasi adalah pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung dengan melakukan pencatatan dari komponen secara sistematis. Contoh data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar mengenai PDRB, Kontribusi Industri Pengolahan, dan Laju Pertumbuhan Lapangan Usaha Industri Pengolahan Kabupaten Gianyar Tahun 2014-2018, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar mengenai Jenis Industri, Jumlah Industri dan Tenaga Kerja Pada Industri Furniture di Kabupaten Gianyar Tahun 2018 serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali mengenai Perkembangan Nilai Produksi Industri Furniture di Kabupaten Gianyar Tahun 2014- 2018. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan kuisioner yang dilakukan kepada pelaku industri *furniture* terkait dengan variabel-variabel yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Contoh data yang diperoleh adalah Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Produksi industri *furniture* di Kabupaten Gianyar. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh keterangan dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan, yaitu kepada Kepala Bagian Industri di

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar dan pemilik industri *furniture* di Kabupaten Gianyar.

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan pendekatan Cobb-Douglas. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yaitu modal, bahan baku, tenaga kerja dan produksi pada industri *furniture* di Kabupaten Gianyar.



Gambar 1. Analisis Skala Ekonomis dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Pada Industri *Furniture* di Kabupaten Gianyar

Gambaran Umum Daerah atau Wilayah Penelitian

Kabupaten Gianyar adalah sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Bali. Kabupaten Gianyar berbatasan dengan Kota Denpasar di barat daya, Kabupaten Badung di barat, Kabupaten Bangli di timur dan Kabupaten Klungkung di tenggara. Daerah ini merupakan pusat budaya ukiran di Bali. Secara Astronomis Kabupaten Gianyar terletak diantara 08°38'58" Lintang Selatan (LS) dan 115°22'23" Bujur Timur (BT). Kabupaten Gianyar memiliki suhu udara rata-rata 23°C dengan kelembaban udara rata-rata 82 persen.

Wilayah Kabupaten Gianyar membentang dari Utara yaitu wilayah atas ke Selatan berupa wilayah pantai dari lautan Samudra Indonesia. Kedaan tanah rata-

rata tidak begitu tinggi diatas permukaan laut. Bagian selatan daerah tersebut 30 persen diantaranya merupakan daratan dan terbentang pantai berpasir hitam sepanjang \pm 20 km, sedangkan bagian wilayah Utara merupakan daerah yang bergelombang. Keadaan tanah mencapai ketinggian 750 Meter dari permukaan laut.

Kabupaten Gianyar memiliki 12 buah sungai yang melintas, sebagian besar air sungai dimanfaatkan sebagai irigasi persawahan. Kabupaten Gianyar terdiri dari 7 kecamatan yaitu Kecamatan Sukawati, Kecamatan Blahbatuh, Kecamatan Gianyar, Kecamatan Tampaksiring, Kecamatan Ubud, Kecamatan Tegalalang dan Kecamatan Payangan. Kabupaten Gianyar memiliki banyak daerah tujuan wisata dan objek wisata yang menarik untuk dikunjungi serta tempat-tempat kuliner dari makanan tradisional hingga modern. Kabupaten Gianyar juga memiliki banyak daerah yang merupakan pusat kesenian kerajinan tangan, seperti Desa Batubulan dan Desa Singapadu memahat batu, Desa Celuk yang terkenal dengan kerajinan membuat perhiasan emas dan perak, Desa Batuan dan Desa Ubud yang terkenal dengan lukisannya, Desa Bona yang terkenal dengan kerajinan anyaman dari daun lontar dan Desa Belega yang terkenal dengan industri furniturnya.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha industri furniture di Kabupaten Gianyar. Dalam proses penyebaran data berupa kuesioner yang telah dilakukan dalam penelitian ini, semua responden yang diwawancarai adalah pengusaha industri furniture yang tersebar di 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Sukawati, Tegalalang, Gianyar, Ubud, Tampaksiring, Blahbatuh. Pada Kecamatan

Payangan tidak terdapat industri *furniture*. Selanjutnya akan dipaparkan mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan formal.

Responden pada industri *furniture di Kabupaten Gianyar* yang paling banyak terdapat pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 82 persen, sedangkan jumlah responden jenis kelamin perempuan yaitu 18 persen. Mengingat usaha industri *furniture* di Kabupaten Gianyar ini membutuhkan kreatifitas, bakat dan stamina kerja yang tinggi sehingga dapat memaksimalkan pekerjaan seperti memotong dan menghaluskan kayu dan bambu atau rotan, serta mengangkut hasil produksi yang dihasilkan sehingga lebih cenderung ditekuni oleh tenaga kerja laki-laki. Sedangkan tenaga kerja perempuan sebagian besar melakukan *finishing* dalam proses penyelesaian seperti mengecat, mengemas dan *mendisplay* produk *furniture* tersebut. Dari 55 jumlah responden yang diteliti, jumlah responden dengan kelompok umur 56-60 tahun berjumlah paling banyak sebesar 18 persen yang dianggap pada usia tersebut masih dikatakan produktif dan biasanya lebih banyak memiliki pengalaman dan kemampuannya dibidang pembuatan *furniture*, sedangkan responden dengan kelompok umur 26-30 tahun berjumlah paling sedikit yaitu 5,4 persen.

Tingkat pendidikan responden usaha industri *furniture* di Kabupaten Gianyar, dilihat dari tingkat pendidikan bahwa 82 persen responden berpendidikan SLTA yang dianggap pada pendidikan tersebut sudah terbilang cukup bagus. Pendidikan yang baik sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang produktif kompetitif dan juga bisa bersaing di kancah dunia. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Gianyar sudah menekuni usaha industri *furniture* semenjak usia sekolah.

Setelah dilakukan uji deskripsi statistik pada modal kerja, maka diperoleh hasil perhitungan, menyatakan bahwa modal kerja yang terendah adalah Rp 70.000.000 dan modal kerja yang tertinggi adalah sebesar Rp 120.000.000 per tahun. Rata-rata modal kerja yang digunakan adalah sebesar Rp 89.490.000 per tahun. Sumber modal yang digunakan oleh responden adalah modal sendiri dan modal pinjaman. Modal industri *furniture* di Kabupaten Gianyar sebagian besar berasal dari modal sendiri dan sebagian kecil diperoleh dari LPD Desa dan Bank.

Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan di industri *furniture* di Kabupaten Gianyar berkisar 1-10 orang untuk tiap industri. Setelah dilakukan uji deskripsi statistik pada jumlah tenaga kerja (orang) maka diperoleh hasil perhitungan yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja (orang) yang terendah adalah 4 orang per industri dan jumlah tenaga kerja (orang) yang tertinggi sebesar 10 orang. Rata-rata jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah sebesar 6 orang per industri. Dalam penggunaan tenaga kerja sangat diperlukan tenaga kerja khusus yang memiliki skill dalam bidang pembuatan *furniture*.

Jumlah nilai produksi yang dihasilkan oleh setiap industri *furniture* di Kabupaten Gianyar berbeda-beda, tergantung dengan jumlah tenaga kerja, ukuran dari *furniture* dan permintaan para konsumen. Setelah dilakukan uji deskripsi statistik pada jumlah nilai produksi *furniture*, maka diperoleh hasil perhitungan yang menyatakan bahwa nilai produksi yang terendah adalah Rp 75.000.000 per tahun dan nilai produksi yang tertinggi adalah sebesar Rp 175.000.000 per tahun. Rata-rata hasil nilai produksi yang diperoleh adalah sebesar 104.654.000 per tahun.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah dilakukan uji regresi model Cobb-Douglas dengan model hubungan antara produksi dengan modal, bahan baku dan tenaga kerja maka hasil yang diperoleh pada Tabel 4 bila dimasukkan ke persamaan regresi berganda, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda, yaitu:

Tabel 4 Hasil Uji Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Furniture di Kabupaten Gianyar

Variabel	Coefficient	Standar	t-Statistic	Prob.
(Constant)	0.021	0.355	0.059	0.9529
ln Modal	0.894	0.096	9.235	0.0000
ln Bahan Baku	0.058	0.026	2.182	0.0337
ln Tenaga Kerja	0.197	0.045	4.305	0.0001
Degree of freedom (df) = 51			R-Square =	0.873122
F = 116.987			Prob =	0.000000

Sumber: *Data diolah*

$$\text{LnY} = 0.021 + 0.894 \ln X_1 + 0.058 \ln X_2 + 0.197 \ln X_3 \dots\dots\dots(1)$$

Uji Normalitas

Uji normalitas residual yaitu suatu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Utama, 2014:12). Pengujian dari residual dilakukan dengan menggunakan Uji Jarque-Bera (JB). Jika nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) lebih besar dari α (0,05) maka residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) lebih kecil sama dengan α (0,05) maka residual tidak berdistribusi normal (Mansuri, 2016).

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Residual

Jarque-Bera	0,590
Probability	0,744

Sumber: *Data diolah*

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) sebesar 0,744 lebih besar dari α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolenieritas

Uji Multikolenieritas bertujuan menguji apakah model regresi yang telah dibuat ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya kolerasi antar sesama variabel bebas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor (VIF)* kurang dari 10 maka disimpulkan tidak terjadi multikolienaritas (Suyana, 2009:94).

Tabel 6 Perhitungan Variance Inflation Factor

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
ln Modal	0.009391	2324.609	2.055564
ln Bahan Baku	0.000709	133.4444	1.289560
ln Tenaga Kerja	0.002110	93.56114	1.740256

Sumber: *Data diolah*

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Centered VIF untuk variabel modal sebesar $2,055 < 10$, variabel bahan baku sebesar $1,289 < 10$ dan variabel tenaga kerja sebesar $1,740 < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikoleniaritas antara variabel bebas dalam penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika model regresi yang mengandung gejala heterokedastisitas akan dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan Uji Glejser (Suyana, 2009:95).

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Prob. lebih besar dari tingkat α (0,05), maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.08863	0.20165	-0.43951	0.6622
LN_X1	0.006034	0.05495	0.10981	0.913
LN_X2	0.023935	0.0151	1.585066	0.1191
LN_X3	0.010794	0.02605	0.414361	0.6803

Sumber: *Data diolah*

Skala Ekonomis Industri *Furniture*

Dari hasil persamaan 9 dapat dihitung skala ekonomis industri *furniture* di Kabupaten Gianyar yang diperoleh melalui $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 > 1 = 0,894 + 0,058 + 0,197 = 1,149 > 1$, maka industri *furniture* di Kabupaten Gianyar berada dalam kondisi *increasing return to scale*. Menurut (Soekartawi, 2003:76) diartikan bahwa proporsi kenaikan input akan menghasilkan proporsi kenaikan output yang lebih besar. Nilai skala ekonomis sebesar 1,149 berarti apabila terjadi penambahan faktor produksi sebesar 1 persen maka akan menaikkan output produksi sebesar 1,149 persen.

Uji Simultan (F.Test)

Hasil perhitungan yang diperoleh dari $F_{hitung} = 116,987 > F_{tabel} = 2,79$ menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa modal, bahan baku dan tenaga kerja secara serempak berpengaruh signifikan terhadap produksi industri *furniture* di Kabupaten Gianyar. Hal tersebut juga didukung oleh koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0.873 yang memiliki arti bahwa sebesar 87,3 persen pada produksi industri *furniture* di Kabupaten Gianyar dipengaruhi oleh modal, bahan baku dan tenaga

kerja, sedangkan sisanya sebesar 12,7 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tenaga kerja, modal, dan bahan baku berpengaruh terhadap produksi (Parama dan Jember, 2013). Hal ini pun didukung oleh penelitian Silvia dan Budiana (2017) menyatakan tenaga kerja, modal dan bahan baku berpengaruh terhadap produksi industri bambu. Hasil ini mempunyai arti bahwa, hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa modal, bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi.

Uji Parsial (t-Test)

1) Pengaruh Modal Terhadap Produksi Industri *Furniture* di Kabupaten Gianyar

Hasil perhitungan yang diperoleh dari $t\text{-hitung} = 9.235 > t\text{-tabel} = 2,008$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi $0,0000 < 0,05$ yang berarti modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri *furniture* Kabupaten Gianyar. Hal tersebut juga dilihat dari nilai koefisien $\hat{\beta}_1$ sebesar 0.894 memiliki arti bahwa apabila input modal meningkat sebesar 1 persen, maka produksi industri *furniture* di Kabupaten Gianyar akan meningkat sebesar 0.894 persen dengan asumsi variabel lain yaitu bahan baku dan tenaga kerja dianggap konstan.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan modal berpengaruh signifikan terhadap produksi (Agus Budiarta dan Trunajaya, 2013). Hal yang sama dinyatakan oleh penelitian Yoyok (2012) dan Permatasari (2015) bahwa modal memberikan pengaruh positif terhadap produksi. Hasil ini mempunyai arti

bahwa hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi.

2) Pengaruh Bahan Baku Terhadap Produksi Industri *Furniture* di Kabupaten Gianyar

Hasil perhitungan yang diperoleh dari $t\text{-hitung} = 2.182 > t\text{-tabel} = 2,008$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi $0,0337 < 0,05$ yang berarti bahan baku secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri *furniture* Kabupaten Gianyar. Hal tersebut juga dilihat dari nilai koefisien $\widehat{\beta}_2$ sebesar 0.058 memiliki arti bahwa jika input bahan baku meningkat sebesar 1 persen, maka produksi industri *furniture* di Kabupaten Gianyar akan meningkat sebesar 0.058 persen dengan asumsi variabel lain yaitu modal dan tenaga kerja dianggap konstan.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahan baku berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi (Santi Virnayanti dan Darsana, 2018). Hal yang sama dinyatakan oleh Arifini (2015) dan Permatasari (2015) bahwa produksi akan suatu produk sangat dipengaruhi secara positif oleh ketersediaan bahan baku. Hasil ini mempunyai arti bahwa hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi.

3) Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri *Furniture* di Kabupaten Gianyar

Hasil perhitungan yang diperoleh dari $t\text{-hitung} = 4,306 > t\text{-tabel} = 2,008$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi $0,0001 < 0,05$ yang berarti tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap

produksi industri *furniture* Kabupaten Gianyar. Hal tersebut juga dilihat dari nilai koefisien $\widehat{\beta}_3$ sebesar 0.197 memiliki arti bahwa jika input tenaga kerja meningkat sebesar 1 persen, maka produksi industri *furniture* di Kabupaten Gianyar akan meningkat sebesar 0.197 persen dengan asumsi variabel lain yaitu modal dan bahan baku dianggap konstan.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap produksi (Arifini, 2015) dan (Susilowati, 2016). Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Alim yang merupakan pemilik toko industri *furniture* Sumber Makmur pada tanggal 28 November 2019 di Desa Batuan, Kecamatan Sukawati sebagai berikut:

“Jumlah tenaga kerja sangat besar pengaruhnya terhadap besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan. Jika jumlah produksi bertambah maka pendapatan yang diperoleh dari suatu perusahaan juga akan bertambah, sehingga perusahaan mampu memberikan upah atau gaji kepada tenaganya”

Hasil ini mempunyai arti bahwa hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi.

Simpulan

Hasil pembahasan dari analisis skala ekonomis dengan metode regresi linier berganda (Cobb-Douglas) untuk modal, bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi industri *furniture* di Kabupaten Gianyar dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Skala ekonomis industri *furniture* di Kabupaten Gianyar menunjukkan nilai sebesar $1,149 > 1$, berada pada kondisi *increasing return to scale*, dimana

penambahan faktor produksi sebesar 1 persen maka akan menaikkan output sebesar 1,149 persen.

- 2) Melalui Uji F dapat disimpulkan bahwa modal, bahan baku dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi industri *furniture* di Kabupaten Gianyar.
- 3) Melalui Uji t dapat disimpulkan bahwa modal, bahan baku dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri *furniture* Kabupaten Gianyar.

Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disampaikan saran-saran, yaitu:

- 1) Industri *furniture* di Kabupaten Gianyar berada pada kondisi *increasing return to scale*. Oleh karena itu, diharapkan tingkat efisiensi dari penggunaan modal, bahan baku dan tenaga kerja bisa terus ditingkatkan agar industri tersebut bisa berkembang lebih pesat dan keuntungan yang diperoleh semakin meningkat.
- 2) Pemilik industri sebaiknya mempunyai substitusi bahan baku, mengingat bahan baku yang digunakan berasal dari luar daerah, yang dimana bila melakukan pembelian akan membutuhkan waktu sampai bahan baku tersebut datang.
- 3) Pemilik industri diharapkan selalu memperhatikan tenaga kerjanya dalam pembuatan *furniture*, karena dengan tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki skill dalam pembuatan *furniture* maka hasil produksi kerajinan

furniture akan memiliki kualitas yang bagus yang dapat menarik minat para konsumen.

REFERENSI

- Yuni Adipuryanti, Ni Luh Putu & Sudibia, I Ketut. (2015). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk yang Bekerja dan Inverstasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*, 11(1), 20-28.
- Ayu Adnyani. Ni Made & Darsana, Ida Bagus. (2019). Pengaruh Bahan Baku, Modal dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas dan Pendapatan. *E-Jurnal EP Unud*, 8(7), 1540-1574.
- Agyapong. (2010). Micro, Small and Medium Enterprises Activities Income Level and Poverty Reduction in Ghana-A Synthesis of Related Literature. *International Journal of Business and Management*, 5(12).
- Alexandra, Hukom. (2014). Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 120-129.
- Ariessi, Nian Elly & Suyana Utama, Made. (2017). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Paramida*. Universitas Udayana, 13(2).
- Awidya, Santikajaya. 2012. Indonesia's Rise: Seeking Regional and Global Roles. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(3), 482-484.
- Agus Budiarta, I Kadek & Trunajaya, I Gede. 2013. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 2303-0186.
- Clark, Jeffry A. (2009). Economic of Scale and Scope at Depository Financial Institutions: A Review of The Literature. *International Journal of Florida State*, 1(2), 16-33.
- Dayu Rimbawan, Nyoman. (2012). Pertumbuhan Ekonomi dan Kegiatan Ekonomi Angkatan Kerja di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*, 6(2), 677-707.
- Ratih Hismaya Dewi, Dewa Ayu & Saskara, Ida Ayu Nyoman. (2019). Pengaruh Keterampilan Kerja, Jam Kerja, Lama Usaha terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Kerajinan Mozaik. *E-Jurnal EP Unud*, 8(7), 1473-1501.

- Martini Dewi, Putu. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 119-124.
- Eng, Pierre Van Der. (2009). Capital Information and Capital Stock in Indonesia 1950-2008. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 345-371.
- Frydenberg, Stein. (2011). Theory of Capital Structure-A Review Trondheim Business School-Norwegian University Collage-Trondheim Business. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 35(1), 183-188.
- Gupta, Umesh Kumar. (2016). An Analysis for The Cobb-Dougllass Production Function in General Form. *International Journal of Applied Research*, 2(4), 96-99.
- Hyman, Eric L. (2012). The Role of Small and Micro Enterprises in Regional Development. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 4(4), 197-214.
- Jakob, Doree. (2012). Crafting Your Way Out of The Recession? New Craft Entrepreneurs and the Global Economic Downturn. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*. University of Exeter, UK, 6(1).
- Jena, Pradeep Kumar. (2010). Indian Handicraft in Globalization Time: An Analysis of Global-Local Dynamis. Interdisciplinary Description of Complex System. *Journal Jawaharlal Nehru University*, 8(2), 119-137.
- Lilyawati & Budhi, Made Kembar Sri. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja dan Efisiensi Usaha Industri Furniture Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 5(8), 865-883.
- Marius, Brullhart. (2006). Scale Economies, Intra-Industry Trade and Industry Location in the "New Trade Theory". *International Journal of Trinity College*, 95(4), 1-30.
- Adi Mahayasa, Ida Bagus & Yuliarmi, Ni Nyoman. (2017). Pengaruh Modal, Teknologi dan Tenaga Kerja terhadap Produksi dan Pendapatan Usaha Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Temuku Kabupaten Bangli. *E-Jurnal EP Unud*, 6(8), 1510-1543.
- Michael, Hiete & Mirjam, Merz. (2009). An Indicator Framework to Assess the Vulnerability of Industrial Sectors Against Indirect Disaster Losses. *Journal of Management*, 6(1), 1-10.
- Natsuda, Kaoru., Otsuka, Kozo., & Thoburn, John. (2015). Dawn of Industrialisation? The Indonesian Automotive Industry. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1), 17-68.

- Nayaka, Komang Widya & Kartika, I Nengah. (2018). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Sanggah di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(8), 1927-1956.
- Parama, Putra & Jember, Made. (2013). Skala Ekonomis Industri Tas Kain di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 2(12).
- Pratiwi, Ayu Manik. (2014). Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan Stochastic Frontier Analysis). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1), 73-73.
- Prianata, Rahadian & Suardika Natha, Ketut. (2014). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Furniture di Kabupaten Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 3(1), 11-18.
- Setiawan Adi Putra, I Gede. (2012). Analisis Ekonomi Kegiatan Penyuluhan tentang Penerapan System of Rice Intensification (SRI) di Tujuh Kabupaten Provinsi Bali: Analisis SEM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 79-150.
- Dwi Maharani Putri, Ni Made & Jember, I Made. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 142-150.
- Rahman, Nor Azlina Ab & Aliza Ramli. (2014). Entrepreneurship Management, Competitive Advantage and Firm Performances in the Craft Industry: Concepts and Framework. *International Journal Faculty of Accountancy, Universiti Teknologi mara, Shah Alam, 40450 Selangor, Malaysia*, 129-137.
- Susilowati, Lina. (2016). Analisis Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kecil Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*, 1(2), 1-12.
- Sutiari, Kadek & Suyana Utama, Made. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Pengrajin Patung Kayu Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*, 8(3).
- Santi Virnayanti, Putu & Darsana, Ida Bagus. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku terhadap Produksi Pengrajin Patung Kayu. *E-Jurnal EP Unud*, 7(11), 2338-2367.

- Wahyu Wardhana, Kadek & Suardika Natha, I Ketut. (2014). Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Batu Bata di Desa Tulikup Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(2), 70-76.
- Dwiky Wirawan, Ngurah Gede & Indrajaya, I Gusti Bagus. (2019). Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap Produksi dan Pendapatan pada UKM Pie Susu di Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 8(2), 453-485.
- Oka Artana Yasa, I Komang & Arka, Sudarsana (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar Daerah terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 63-71.
- Yuliarmi, Ni Nyoman. (2012). Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*, 7(1). 1-20.